

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI DALAM KONSERVASI SAGARA ANAKAN KABUPATEN CILACAP

Dede Sugandi

Jurusan Pendidikan Geografi UPI

Email : dsugandi@yahoo.com / jp_geografi@upi.edu

ABSTRAK

Partisipasi penduduk untuk mengembalikan fungsi perairan Sagara Anakan menentukan keberlanjutan sumberdaya. Konservasi menjadi keharusan untuk menunjang keberlanjutan pembangunan dan kehidupan penduduk, tetapi perlu dilakukan secara terpadu secara lintas sektoral dan partisipasi penduduk. Masalah penelitian yang dikaji diajukan beberapa pertanyaan 1) Bagaimana kondisi DAS dan pesisir lingkungan Sagara Anakan ?, 2) Bagaimana bentuk konservasi pesisir untuk melestarikan perairan Sagara Anakan ?, 3) Apakah terdapat pengaruh Sosial Ekonomi di DAS terhadap terhadap sikap penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?, 4) Apakah terdapat pengaruh Sosial ekonomi di DAS terhadap partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?, 5) Apakah terdapat pengaruh Sosial ekonomi dan sikap terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan analisis dengan metode kuantitatif Teknik analisis digunakan Analisis Jalur. Populasi wilayah adalah daerah aliran Ci Tanduy, Ci Beureum dan pesisir. Populasi penduduk adalah petani dan nelayan pada DAS dan pesisir. Kesimpulan bahwa keadaan sosial ekonomi yaitu; tingkat pendapatan, pengetahuan dan kepemilikan lahan berpengaruh terhadap sikap yang menggambarkan bahwa semakin tinggi kondisi sosial ekonomi maka sikap peduli lingkungan semakin meningkat. Secara bersama-sama sosial ekonomi dan sikap berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Keadaan tiap bagian DAS memiliki perbedaan, sehingga perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya dan perlu pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Bentuk konservasi pesisir dengan penanaman pohon, pengerukan, tidak menangkap ikan, tidak buang sampah, tidak menggunakan pestisida dan menangkap ikan ukuran tertentu untuk mengurangi pendangkalan dan penyempitan untuk melestarikan perairan Sagara Anakan. Konservasi pesisir perlu dilakukan secara terpadu dan lintas sektoral.

Kata Kunci : Sosial ekonomi, Sikap dan Partisipasi, Konservasi Pesisir dan Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Sumberdaya lingkungan merupakan kebutuhan kelanjutan hidup manusia, maka kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungannya. Untuk pemenuhan kebutuhan diperoleh dari lingkungan, terutama dengan memanfaatkan lahan (Jaya, 2004). Soeriatmadja (1997:59) menyatakan hutan berpengaruh terhadap tiga faktor lingkungan yang saling berhubungan, yaitu iklim, tanah dan pengadaan air bagi berbagai wilayah. Sedangkan Dietz (1998:23) menyatakan usaha melindungi hutan melalui peraturan akan menjadi sia-sia, karena petani yang tidak memiliki sumber-sumber kehidupan lain akan menyerbu hutan untuk memenuhi kebutuhannya. Karena itu agar hutan dapat memberikan sumber kehidupan berkelanjutan perlu upaya untuk melestarikannya. Undang Undang Republik Indonesia No.32 tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya.

Perairan Sagara Anakan merupakan pesisir dari Ci Tanduy dan Ci Beureum yang membawa lumpur yang mengancam kelestarian hutan mangrove dan penurunan produksi ikan dan udang yang dikembangkan (Satyana:2010). BBW Ci Tanduy dalam Sukardi (2010) menyatakan bahwa perubahan luas perairan Sagara Anakan pada tahun 1984 kawasan ini memiliki luas 2.906 ha, tahun 1994 memiliki luas 1.575 ha dan pada tahun 2003 memiliki luas 600 ha. Perubahan luas berdampak terhadap keberadaan mangrove, yaitu terjadinya penyempitan luas lahan. Pada tahun 1974 luas hutan mangrove 15.551 ha, sedangkan pada tahun 2003 memiliki luas 8.506 ha (BPKSA, 2007:27). Ertemeijer P, Balen, Bas Van, Djuharsa (1988:35), menyatakan mangrove Sagara Anakan memiliki luas 13.500 ha, dan mengalami penyusutan akibat reklamasi lahan dan penebangan bakau. Ewusie J.Y (1990:285) menyatakan bahwa habitat bakau merupakan tempat berpijah beberapa jenis ikan laut, sehingga pemsunahan hutan bakau mempunyai dampak luas terhadap kehidupan ikan. Perubahan fungsi menyebabkan kerusakan lingkungan. Sumaatmadja N, (2005:129). Kerusakan lingkungan bukan semata-mata proses serta bencana alam, melainkan erat kaitannya dengan perilaku penduduk. Untuk mengurangi kerusakan lingkungan perlu pengelolaan sumber daya alam, termasuk sumber daya genetik baik di darat (hutan) maupun di pesisir (Supriharyono, 2008:13).

Menurut Sinatala (1989:113) menyatakan bahwa konservasi tanah adalah menjaga agar struktur tanah tidak terdispersi, dan mengatur gerak dan jumlah aliran permukaan. Kerusakan tanah dan air terus meningkat, terutama di daerah hulu sungai yang dijadikan daerah pertanian (Nugroho, 1999:7, Kurnia, 2000:157; Darsiharjo, 2010:16). Konservasi di darat dalam menjaga tanah dan air dibedakan menjadi 3, yaitu Metode vegetatif, dan Mekanik. Menurut Sinatala (1989:113), Kartasapoetra (2005:95), dan Suripin (2004:101) membedakan konservasi menjadi 3, yaitu; 1) Metode vegetatif, 2) Metode mekanik, dan 3) Metode kimia.

- Sosial ekonomi

Sosial ekonomi yang dikaji adalah tingkat pendapatan, pengetahuan dan kepemilikan lahan. Ahman E (2009:59) menyatakan bahwa pendapatan riil akan meningkat jika produksi riil meningkat. Adiwilaga (1982:13) menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan petani dari usahanya ditentukan luas lahan garapannya. Widyatiningtyas (2009) menyatakan pengetahuan yang dimiliki pada dasarnya berupa konsep-konsep yang diperoleh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Luas lahan garapan mempengaruhi kerusakan hutan, karena semakin luas akan semakin tinggi intensitas kegiatan petani (Lalogiroth, 2001).

- Sikap

Sikap sebagai perasaan, emosi yang muncul dari kegiatan organisme yang bersangkutan yang meliputi berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian. Marahudin dan Smith (1987:177) mendefinisikan bahwa sikap adalah *an enduring system of positive or negative evaluations, emotional feeling, and pro or conaction tendencies will respect to social object*. Azwar (1995:4) menyatakan bahwa sikap adalah bentuk

Atas dasar letak geografi, maka daerah penelitian beriklim tropis yang memiliki ciri Curah hujan > 1.500 mm/tahun dan suhu rata-rata tinggi > 18° C. Curah hujan menjadi tenaga dalam mengerosi tanah dan sedimentasi. Curah hujan di daerah penelitian tersebar pada bulan-bulan yang hampir sama, yaitu sekitar Oktober April – September, sehingga penanaman dapat dilakukan 2 kali panen.

Batuan yang mendasari DAS menurut Supriatna, dkk (1992), Kastowo dan Suwana (1996), Budhistrisna (1986), Simanjuntak dan Surono (1992), yaitu; a) QTV merupakan batuan yang berasal dari hasil letusan gunung tua yang terbagi menjadi QTVs, QTVk. Material batuan cenderung resisten terhadap erosi. Qa dan Qf merupakan batuan yang berasal dari proses pengendapan. Tmpk dengan material breksi ini bersifat resisten erosi. Tmnt merupakan formasi Nusakambangan yang resisten terhadap air. b) Tpt dengan material batupasir dengan sisipan. Tmpk merupakan batuan sedimen dan larut oleh air. Tmkl dengan material batugamping terumbu. Tmr rentan erosi dan larut. Tml dengan material napal, kapur dan batupasir yang rentan erosi dan larut. Tpc dengan material resisten terhadap air. Tmhg bersifat rentan erosi dan larut. Menurut Hardjowigeno, S (2003) dan Darmawijaya (1990) menyatakan bahwa macam tanah memiliki sifat yang berbeda dan lingkungan Sagara Anakan terdiri atas; 1) Aluvial merupakan macam tanah yang terbentuk karena endapan., 2) Regosol merupakan tanah muda dengan bahan lepas, 3) Andosol berkembang di daerah ketinggian sampai 3.000 m, 4) Gleysol merupakan tanah karena proses endapan, 5) Organosol terbentuk oleh material fosil, 6) Grumusol berkembang pada morfologi bergelombang sampai berbukit, 7) Latosol telah mengalami pencucian, 8) Mediteran berkembang dari bahan induk batu kapur. Kawasan Sagara Anakan memiliki kemiringan lereng 0 – 8 % (datar), maka aliran sungai terhambat oleh arus dari Samudera Hindia. Dengan terhambatnya aliran menyebabkan material erosi terendapkan di perairan, sehingga menjadi dangkal, sempit dan terbentuknya delta. Debit aliran Ci Tanduy berkurang pada musim kemarau, karena adanya bendungan Manganti untuk mengairi sawah di Kab. Cilacap 22.417 ha dan Ciamis seluas 4.537 ha.

Kondisi Sosial

Lahan yang digunakan penduduk diklasifikasikan menjadi; Hutan dan hutan mangrove, Kebun/perkebunan, Tegalan, Permukiman, Sawah dan Semak belukar . Jumlah penduduk berdasarkan luas DAS yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Jumlah Penduduk Daerah Penelitian

| No | Kabupaten/Kota | Jumlah Kecamatan | Luas (km ²) | Kepadatan rata-rata/km ² | Jumlah Penduduk |
|----|-----------------------|------------------|-------------------------|-------------------------------------|-----------------|
| 1 | Kabupaten Garut | 3 | 104,17 | 783,39 | 81.606 |
| 2 | Kabupaten Majalengka | 5 | 223,30 | 968,85 | 216.344 |
| 3 | Kabupaten Sumedang | 2 | 19,28 | 716,93 | 13.822 |
| 4 | Kabupaten Kuningan | 12 | 274,16 | 880,35 | 241.357 |
| 5 | Kabupaten Tasikmalaya | 12 | 338,49 | 653,65 | 221.254 |
| 6 | Kabupaten Ciamis | 25 | 1.761,91 | 598,95 | 1.055.296 |
| 7 | Kabupaten Cilacap | 21 | 1377,04 | 760,71 | 1.047.528 |
| 8 | Kabupaten Brebes | 4 | 98,97 | 1.609,21 | 159.264 |
| 9 | Kabupaten Banyumas | 2 | 59,50 | 1.132,32 | 67.373 |
| 10 | Kota Tasikmalaya | 4 | 36,13 | 3.697,97 | 133.608 |
| 11 | Kota Banjar | 4 | 124,37 | 1.524,08 | 189.550 |
| | Jumlah | | 4.417,32 | 13.326,41 | 3.427.001 |

Sumber : Hasil analisis, 2011.

Kecamatan Kampung laut memiliki keunikan, karena terbentuk dari delta di kawasan Sagara Anakan. Kecamatan ini memiliki 4 Desa yang dipisahkan oleh selat, sehingga perhubungan dengan menggunakan perahu dan kapal. Dengan pendangkalan, maka pelayaran dilakukan dengan perahu motor (compreng yang menghubungkan Majungklak – ke 4 Desa hanya 1 kali, sedangkan ke Majungklak ke Cilacap dan sebaliknya tidak ada (kecuali hanya carteran).

Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Sub Struktur

Pengujian sub struktur 1, yaitu; pengaruh Sosial ekonomi yaitu; tingkat pendapatan (X₁), pengetahuan (X₂) dan kepemilikan lahan (X₃) terhadap sikap (X₄) diperoleh R²X₄X₁X₂X₃ = 0,250 dan nilai F = 43,928 dengan nilai sig = 0,000 (signifikan), maka $\rho_X \epsilon_1 = 1 - 0,25 = 0,75 \times 100 \% = 75 \%$. Artinya terdapat pengaruh secara simultan X₁, X₂, X₃ terhadap X₄ sebesar 25 % dan sebesar 75 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sedangkan sub struktur 2, yaitu; pengaruh tingkat pendapatan (X₁), pengetahuan (X₂), kepemilikan lahan (X₃) dan sikap (X₄) terhadap tingkat partisipasi (Y) diperoleh R²Y_{X₁X₂X₃X₄} = 0,348 dan F = 52,676 dengan nilai sig = 0,000 (signifikan), maka $\rho_Y \epsilon_2 = 1 - 0,348 = 0,652 \times 100 \% = 65,2 \%$. Artinya terdapat pengaruh secara simultan X₁, X₂, X₃, X₄ terhadap Y sebesar 34,8 % dan sebesar 65,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil analisis menggambarkan bahwa Sosial ekonomi yaitu; tingkat Pendapatan, Pengetahuan dan Kepemilikan lahan berpengaruh terhadap sikap. Sedangkan variabel Sikap berpengaruh secara positif terhadap tingkat Partisipasi, karena sikap tercermin dalam bentuk partisipasi. Variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi sikap dan mempengaruhi partisipasi. Partisipasi meningkat jika pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi dapat terpenuhi. Pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Partisipasi dapat dilakukan dalam bentuk uang atau barang. Dengan berpartisipasi dalam menjaga dan memelihara hutan melalui konservasi, maka hutan dapat berfungsi mengentaskan kemiskinan. Pada lahan hutan terdapat sumberdaya yang belum dimanfaatkan, dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan peternakan. Pemberdayaan penduduk dapat menambah pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya.

Pengolahan lahan dengan menerapkan konservasi meningkatkan ketahanan pangan, tetapi mengandung resiko terhadap terjadinya longsor dan erosi. Longsor secara langsung dapat terjadi pada lahan setempat, tetapi erosi akan dirasakan pada daerah yang lebih

rendah dengan adanya sedimentasi. Seharusnya tingkat pendapatan harus berpengaruh secara positif terhadap sikap dan partisipasi. Pengetahuan konservasi sangat dipahami dan dilakukan pada lahan garapannya. Dalam pengolahan lahan diperlukan pengetahuan dari pekerjaan yang dilakukan, karena pendapatan yang kurang, mereka menggarap lahan yang kurang sesuai yaitu pada batuan dan kemiringan yang curam. Tetapi jika hutan lestari, dapat memberikan kontribusi terhadap lapangan kerja dan pendapatan sampingan dengan cara yang sering tidak langsung, yaitu; untuk pangan ternak, kayu bakar maupun dengan tumpangsari. Pemanfaatan sampingan dari fungsi hutan dapat mengurangi resiko dan meningkatkan keamanan pangan.

DAS bagian hulu dengan kemiringan curam – sangat curam, DAS bagian tengah dengan kemiringan bergelombang sampai landai, DAS bagian hilir memiliki kemiringan datar. Pesisir memiliki kemiringan datar dengan banyak cekungan, sehingga sewaktu pasang, maka daerah pesisir tergenang air dari Sagara Anakan. Kondisi tiap sub DAS dan pesisir berbeda, sehingga metode dan bentuk serta pemberdayaan berbeda. Peningkatan taraf hidup penduduk DAS bagian hulu dan tengah kecenderungan tingkat partisipasi dapat dikembangkan melalui usaha sampingan dari peternakan 60 % dan 46,67 %, Pada DAS bagian hilir dapat dikembangkan melalui Pengairan (41,7 %), karena hutan dan bukit gundul, maka pengairan kurang, sehingga berpengaruh terhadap DAS bagian hilir kurang mendapat suplai air, sehingga panen dilakukan 1 – 2 kali, sehingga tersedia waktu 3-4 bulan tidak dapat digarap. Partisipasi penduduk pesisir dapat dikembangkan melalui pendirian Koperasi (KUD 51,7 %), karena sebagian besar nelayan memerlukan suatu wadah untuk menampung dan memasarkan produk.

Metode konservasi pada DAS dapat dilakukan, karena syarat dalam mengolah lahan. Tetapi sebagian DAS dan pesisir, karena lahannya cekung, air selalu tergenang dan sulit diolah. Keadaan pesisir kesulitan mengolah lahan dengan air yang payau sewaktu pasang, dan kekeringan selama musim kemarau. Karena itu pada daerah pesisir perlu dikembangkan pengairan agar lahan yang berasal dari delta dapat dimanfaatkan untuk diolah. Konservasi yang harus dilakukan di pesisir dalam bentuk penanaman pohon, pengerukan, tidak menangkap ikan, tidak buang sampah, tidak menggunakan pestisida dan menangkap ikan ukuran tertentu untuk mengurangi pendangkalan dan penyempitan. Jika konservasi DAS diterapkan di DAS bagian hilir dan pesisir kurang diterapkan, karena keadaan fisis menjadi kendala.

KESIMPULAN

Perairan Sagara Anakan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pendangkalan dan penyempitan Sagara Anakan, maka fungsi perairan menurun, maka diajukan beberapa kesimpulan.

Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap sikap dalam konservasi kawasan Sagara Anakan. Dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang, penduduk berusaha mengembangkan kondisi ekonomi dengan menggarap lahan kurang sesuai.

Kondisi sosial ekonomi yaitu tingkat pendapatan, pengetahuan dan kepemilikan lahan. Artinya kondisi sosial ekonomi semakin tinggi maka partisipasi semakin tinggi.

Sikap berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam konservasi. Artinya bahwa sikap peduli terhadap lingkungan akan menentukan tingkat partisipasi. Perhatiannya diarahkan pada lahan agar memperoleh hasil secara berkelanjutan yang diaktualisasikan pada konservasi lahan yang dimilikinya.

Kondisi tiap bagian DAS memiliki perbedaan, sehingga perlakuan perlu disesuaikan dan penduduk pada tiap bagian DAS perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan keadaan fisis dan sosial.

Pesisir perlu dilakukan bentuk konservasi yang sesuai dengan penanaman pohon, pengerukan, tidak menangkap ikan, tidak buang sampah, tidak menggunakan pestisida dan menangkap ikan ukuran tertentu.

Saran

Kesadaran penduduk untuk berpartisipasi berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan Sikap, karena itu untuk mengembangkan tingkat partisipasi terutama mengembangkan variabel pekerjaan sampingan yang mendukung pekerjaan pokok. Pengembangan kehidupan penduduk perlu memperhatikan karakteristik lahan, maka diajukan beberapa rekomendasi.

Daerah yang memiliki batuan mudah tererosi, kemiringan lereng curam - sangat curam sebaiknya perlu aturan dan sosialisasi terhadap penduduk dalam memanfaatkan lahan dan dampak yang akan muncul.

Lapangan kerja pertanian berperan dalam pelaksanaan konservasi, karena petani melakukan konservasi. Perlu upaya untuk memberdayakan penduduk untuk meningkatkan pendapatan dan keamanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga (1982). *Ilmu Usaha Tani*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Ahman, E. dan Rohmana, Y. (2009). *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Azwar S (1995). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPKSA (2007). *Laporan Kegiatan Pengendalian Penduduk dan Penduduk Pendetang di Kawasan Segara Anakan*, Cilacap.
- Budhistrisna, T (1986). *Peta Geologi lembar Tasikmalaya*, Badan Geologi Direktorat Geologi Bandung.
- Damawidjaya, I (1990). *Klasifikasi Tanah (Dasar Teori Bagi Peneliti Tanah Dan Pelaksana Pertanian Di Indonesia)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darsiharjo (2010). *Model Pemanfaatan Lahan Berkelanjutan di Daerah Hulu Sungai*, Program Studi Manajemen Resort dan Leisure. Bandung: FPIPS UPI. Tidak diterbitkan.
- Dietz, T (1998). *Entitlements to Natural Resources Countours of Political Environmental Geography, International Book*, Utrech, kerjasama Remdec, Insist Press dan Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ewuaie, JY (1990). *Ekologi Tropika*. Bandung: ITB.
- Erftemeijer, P, Balen, B.V. dan Djuharsa. E (1988). *The Importance of Sagara Anakan For Nature Conservation* (with special reference to its avifauna). Bogor: PHPA-AWB/INTERWADER. Tidak diterbitkan.
- Hardjowigeno, S (2003). *Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis*. Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo.
- Kartasapoetra (2005). *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Tebitan ketiga, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kastowo dan Suwana, N (1996). *Peta Geologi lembar Majenang*, badan Geologi Direktorat Geologi Bandung.
- Kurnia (2000). *Indonesia, Soil Conservation and Watershed Management In Asia and The Pasific*. Tokyo: Asia Productivity Organisation.
- Mar'at (1981). *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Fak. Psikologi Universitas Padjadjaran Press.
- Marahudin, F dan Smith, I R (1987). *Ekonomi Perikanan: Dari Pengelolaan ke Permasalahan Praktis*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia.
- Nugroho (1999). *Sistem Pendekatan Konservasi Tanah dan Air untuk Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kritis*. Tidak diterbitkan.
- Pasaribu dan Simanjuntak (1986). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Simanjuntak dan Surono (1992). *Peta Geologi lembar Pangandaran* Badan Geologi Direktorat Geologi Bandung.
- Sinata, A (1989). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Penerbit IPB.
- Soeriaatmadja, R.E (1997). *Ilmu Lingkungan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumaatmadja, N (2005). *Manusia, dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriharyono (2008). *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Supriatna, S. dkk (1992). *Peta Geologi lembar Karang Nunggal*, Badan Geologi, Direktorat Geologi, Bandung.
- Suripin (2001). *Pelestarian Sumberdaya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Penerbit. Andi.
- Undang Undang Republik Indonesia No.32 tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.